
Received: 23 Febuari 2026 | **Accepted:** 08 Maret 2026 | **Published:** 05 Juni 2026

**MODERASI BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: KAJIAN ATAS
AYAT-AYAT TOLERANSI****Muhammad Safwan¹, Nadia Ulfiana²**^{1,2} Takhassus Tafsir wa 'Ulumuhu, Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiiyyah, Matangkuli,
Aceh Utara, IndonesiaEmail: shafwan_i@yahoo.com, nadyaulfiah@gmail.com**Abstrak**

Moderasi beragama merupakan salah satu pendekatan penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai di tengah masyarakat yang plural. Dalam perspektif Islam, moderasi tidak berarti mengurangi prinsip-prinsip ajaran agama, tetapi menempatkan pemahaman dan pengamalan agama secara adil, seimbang, serta menghindari sikap berlebihan. Al-Qur'an memberikan sejumlah prinsip yang relevan dengan moderasi beragama, khususnya melalui ayat-ayat yang berbicara mengenai kebebasan beragama, penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan hubungan sosial antarumat beragama. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep moderasi beragama berdasarkan penafsiran terhadap beberapa ayat Al-Qur'an tentang toleransi, terutama QS. al-Baqarah [2]: 256, QS. al-Kafirun [109]: 1–6, QS. Yunus [10]: 99, dan QS. al-Mumtahanah [60]: 8–9. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik dan studi kepustakaan. Analisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun toleransi melalui beberapa prinsip utama, yaitu tidak adanya pemaksaan dalam agama, penghormatan terhadap pilihan keyakinan, pengakuan terhadap keragaman manusia, keadilan dalam hubungan sosial, serta larangan melakukan permusuhan terhadap kelompok lain tanpa alasan yang dibenarkan. Dengan demikian, moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai relativisme agama, tetapi sebagai sikap beragama yang teguh dalam keyakinan sekaligus adil, menghormati perbedaan, dan mengedepankan perdamaian dalam kehidupan bersama.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Tafsir Al-Qur'an, Toleransi, Kebebasan Beragama, Islam.*

ABSTRACT

Religious moderation is one of the key approaches to fostering peaceful religious life within a pluralistic society. From an Islamic perspective, moderation does not mean compromising the principles of religious teachings, but rather ensuring that the understanding and practice of religion are fair and balanced, whilst avoiding extremes. The Qur'an provides a number of principles relevant to religious moderation, particularly through verses that address religious freedom, respect for differences, justice, and social relations amongst people of different faiths. This article aims to analyse the concept of religious moderation based on an interpretation of several Qur'anic verses concerning tolerance, particularly Surah al-Baqarah [2]: 256, Surah al-Kafirun [109]: 1–6, Surah Yunus [10]: 99, and Surah al-Mumtahanah [60]: 8–9. This study employs a qualitative method using a thematic exegetical approach and a literature review. The analysis shows that the Qur'an fosters tolerance through several key principles, namely the absence of compulsion in religion, respect for one's choice of belief, recognition of human diversity, justice in social relations, and the prohibition against hostility towards other groups without justifiable cause. Thus, religious moderation from the Qur'anic perspective cannot be

understood as religious relativism, but rather as a religious attitude that is firm in its beliefs whilst also being just, respectful of differences, and promoting peace in communal life.

Keywords: *Religious Moderation, Qur'anic Exegesis, Tolerance, Freedom of Religion, Islam.*

PENDAHULUAN

Keragaman merupakan salah satu karakteristik mendasar dalam kehidupan manusia. Perbedaan agama, keyakinan, suku, budaya, bahasa, tradisi, dan orientasi sosial merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, keragaman tersebut menjadi bagian penting dari identitas bangsa sekaligus menghadirkan tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Masyarakat Indonesia hidup dalam ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dengan latar belakang keagamaan dan kebudayaan yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut adanya sikap keberagamaan yang mampu mempertahankan keyakinan masing-masing sekaligus menghormati keberadaan kelompok lain. Dalam konteks inilah gagasan moderasi beragama menjadi relevan sebagai pendekatan dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai, adil, seimbang, dan konstruktif. (Zakaria et al. 2024)

Moderasi beragama pada dasarnya berkaitan dengan cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan yang menghindari sikap ekstrem serta menempatkan ajaran agama secara proporsional. Moderasi tidak dimaksudkan untuk mengurangi substansi ajaran agama atau mengaburkan identitas keagamaan seseorang. Sebaliknya, moderasi beragama diarahkan pada kemampuan menjalankan ajaran agama secara seimbang sehingga keyakinan yang kuat tidak berkembang menjadi sikap fanatik yang berlebihan, diskriminatif, ataupun mengarah pada kekerasan. Dalam konteks Indonesia, Kementerian Agama menempatkan toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai indikator penting dalam memahami moderasi beragama. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan bagaimana seseorang memperlakukan sesama manusia yang memiliki latar belakang berbeda.

Secara normatif, gagasan moderasi memiliki hubungan yang erat dengan prinsip wasathiyah dalam Al-Qur'an. QS. al-Baqarah [2]: 143

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat pertengahan. Konsep wasath memiliki hubungan dengan makna keseimbangan, keadilan, dan posisi yang proporsional. Dalam konteks kehidupan sosial, prinsip tersebut dapat dipahami sebagai dorongan agar umat Islam tidak terjebak dalam sikap berlebihan, baik dalam memahami maupun mengamalkan agama. Moderasi juga menuntut kemampuan untuk membedakan antara keteguhan dalam menjalankan prinsip agama dan sikap memaksakan keyakinan kepada orang lain. Dengan demikian, wasathiyah dapat menjadi kerangka konseptual dalam memahami bagaimana Islam membangun hubungan antara keteguhan akidah dan penghormatan terhadap perbedaan (Hasanah et al. 2026).

Prinsip toleransi juga dapat ditemukan dalam QS. al-Kafirun [109]: 1–6. Surah tersebut memberikan penegasan mengenai perbedaan keyakinan sekaligus menunjukkan adanya batas yang jelas antara akidah Islam dan keyakinan kelompok lain. Pernyataan *lakum dinukum wa liya din* menunjukkan bahwa toleransi tidak berarti mencampurkan ajaran atau menghilangkan identitas teologis masing-masing agama. Seorang Muslim dapat mempertahankan keyakinannya secara teguh tanpa harus melakukan pemaksaan terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, toleransi dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan relativisme agama. Toleransi lebih tepat dipahami sebagai penghormatan terhadap keberadaan dan hak kelompok lain untuk menjalankan keyakinannya. (Rahmadani et al. 2026)

Persoalan kebebasan dalam beragama juga ditegaskan dalam QS. Yunus [10]: 99. Ayat tersebut mengajukan pertanyaan retorik mengenai kemungkinan memaksa manusia agar menjadi orang beriman. Pesan tersebut memperlihatkan bahwa manusia memiliki ruang untuk menentukan sikap keagamaannya dan bahwa keimanan tidak dapat dipaksakan. Dalam konteks dakwah, prinsip ini memberikan dasar bahwa penyampaian ajaran Islam seharusnya dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana, argumentatif, dan persuasif. Dakwah tidak diarahkan untuk memaksa manusia menerima keyakinan tertentu, tetapi menyampaikan pesan agama dengan cara yang memungkinkan manusia menggunakan kesadaran dan pertimbangannya. Prinsip tersebut semakin relevan dalam kehidupan kontemporer ketika komunikasi keagamaan berlangsung tidak hanya di masjid, sekolah, dan lembaga pendidikan, tetapi juga melalui media sosial dan berbagai platform digital.

Selain memberikan prinsip mengenai kebebasan beragama, Al-Qur'an juga memberikan pedoman mengenai hubungan sosial dengan kelompok yang berbeda agama. QS. al-Mumtahanah [60]: 8 menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi dan tidak mengusir mereka karena agama. Ayat ini memperlihatkan bahwa perbedaan agama tidak secara otomatis menjadi alasan untuk membangun permusuhan. Sebaliknya, hubungan sosial dapat dibangun melalui *al-birr* atau kebaikan dan *al-qist* atau keadilan. Pada saat yang sama, QS. al-Mumtahanah [60]: 9 memberikan batas dengan membedakan kelompok yang hidup berdampingan secara damai dengan pihak yang melakukan

tindakan permusuhan. Struktur ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun toleransi berdasarkan pertimbangan keadilan dan tindakan nyata, bukan semata-mata berdasarkan identitas kelompok.(Hakim et al. 2025)

Kajian terhadap ayat-ayat toleransi tersebut menjadi semakin penting dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah memperluas ruang interaksi antarmanusia tanpa batas geografis. Informasi keagamaan dapat disebarkan secara cepat dan diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi penguatan literasi keagamaan dan dialog antarumat beragama, tetapi juga dapat menjadi ruang berkembangnya prasangka, ujaran kebencian, stereotip, dan konflik berbasis identitas apabila tidak disertai kemampuan memahami informasi secara kritis. Karena itu, nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an perlu dikaji kembali agar dapat memberikan kerangka etis bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan digital.(Hakim et al. 2025)

Dalam konteks pendidikan Islam, kajian terhadap ayat-ayat toleransi juga memiliki arti penting. Pendidikan agama tidak cukup hanya membangun pemahaman mengenai doktrin dan ritual keagamaan, tetapi juga perlu membentuk sikap sosial yang mencerminkan nilai keadilan, penghormatan, tanggung jawab, dan kedamaian. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas kehidupan dan bahwa keberagaman yang kuat dapat berjalan bersama dengan penghormatan terhadap hak orang lain. Pemahaman semacam ini dapat membantu mencegah berkembangnya pemikiran keagamaan yang eksklusif dan intoleran.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai moderasi beragama dalam tafsir Al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan secara lebih sistematis. Ayat-ayat tentang toleransi tidak cukup dipahami secara terpisah, tetapi perlu dikaji secara tematik dengan mempertimbangkan hubungan antarayat dan konteks pesan yang disampaikan. Melalui pendekatan tafsir tematik, konsep toleransi dapat dipahami secara lebih komprehensif, mulai dari prinsip kebebasan beragama, keteguhan identitas keagamaan, penghormatan terhadap perbedaan, hingga keadilan dalam hubungan sosial. Kajian ini bertujuan menganalisis bagaimana Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi moderasi beragama melalui ayat-ayat toleransi serta menjelaskan relevansinya bagi kehidupan masyarakat plural pada era kontemporer. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami bukan sekadar sebagai konsep kebijakan atau wacana sosial, tetapi juga sebagai nilai yang memiliki dasar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan dapat diterapkan dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai, adil, dan saling menghormati.(Najib and Farih 2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan analisis terhadap konsep moderasi beragama yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya berkaitan dengan ayat-ayat toleransi. Data penelitian bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber primer, kitab-kitab tafsir, buku-buku akademik mengenai moderasi beragama dan toleransi, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Sumber tafsir yang digunakan antara lain Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir al-Mishbah. Literatur kontemporer mengenai moderasi beragama juga digunakan untuk memperkuat analisis dan menghubungkan pesan normatif Al-Qur'an dengan persoalan kehidupan masyarakat plural pada era modern (Soendari 2012).

Tahapan analisis penelitian meliputi identifikasi ayat, pengumpulan sumber tafsir, klasifikasi tema, interpretasi, dan sintesis. Pertama, ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi dan toleransi diidentifikasi berdasarkan tema penelitian. Kedua, kandungan ayat dibandingkan dengan penjelasan dari berbagai kitab tafsir untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Ketiga, hasil penafsiran diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti kebebasan beragama, keteguhan akidah, penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan larangan pemaksaan. Keempat, hasil analisis diinterpretasikan dalam konteks kehidupan masyarakat plural dan perkembangan kehidupan keagamaan kontemporer. Tahap terakhir dilakukan melalui sintesis untuk merumuskan prinsip-prinsip moderasi beragama yang memiliki landasan Qur'ani. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai hubungan antara nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an dan pengembangan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap keberagamaan yang menempatkan ajaran agama secara seimbang, adil, dan proporsional. Moderasi tidak berarti mengurangi komitmen seseorang terhadap ajaran agama, melainkan menghindari praktik keberagamaan dari sikap berlebihan yang dapat melahirkan fanatisme, eksklusivisme, intoleransi, maupun kekerasan. Dalam perspektif Islam, gagasan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan konsep wasathiyah. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan dalam QS. al-Baqarah [2]: 143. Istilah wasath secara umum berkaitan dengan makna pertengahan, keseimbangan, dan keadilan. Oleh karena itu, posisi tengah yang dimaksud bukan sekadar berada di antara dua ekstrem, tetapi menunjukkan kemampuan menempatkan suatu persoalan secara proporsional berdasarkan prinsip kebenaran dan keadilan. Moderasi dalam perspektif Al-Qur'an dengan demikian tidak identik dengan sikap kompromistis terhadap semua

persoalan agama, tetapi merupakan kemampuan menjalankan keyakinan secara teguh sekaligus menghindari tindakan yang melampaui batas. (Fatihatusshefwa et al. 2023)

Konsep wasathiyah juga menunjukkan bahwa keberagamaan dalam Islam memiliki dimensi individual dan sosial. Pada dimensi individual, seorang Muslim dituntut memiliki komitmen terhadap akidah, ibadah, dan nilai-nilai moral yang diajarkan agama. Sementara pada dimensi sosial, komitmen tersebut harus diwujudkan melalui perilaku yang adil, santun, dan menghormati keberadaan manusia lain. Dengan demikian, keteguhan beragama tidak seharusnya menghasilkan sikap permusuhan terhadap kelompok yang berbeda. Al-Qur'an justru memberikan sejumlah prinsip yang memungkinkan umat Islam menjalankan keyakinannya sekaligus hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki agama, budaya, dan pandangan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak mengharuskan seseorang menghilangkan identitas keagamaannya. Sebaliknya, moderasi mengajarkan bagaimana identitas tersebut dijalankan secara bertanggung jawab dalam ruang sosial yang plural. (Astuti et al. 2025)

Salah satu landasan penting moderasi beragama terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 256 melalui pernyataan *la ikraha fi al-din*, yang berarti tidak ada paksaan dalam agama. Ayat ini memberikan prinsip bahwa keyakinan tidak dapat dibangun melalui tekanan atau pemaksaan. Keimanan merupakan persoalan kesadaran batin yang membutuhkan penerimaan secara sukarela. Dalam konteks hubungan antaragama, prinsip tersebut memberikan ruang bagi setiap manusia untuk menentukan keyakinannya tanpa tekanan. Tidak adanya paksaan dalam agama bukan berarti Al-Qur'an meniadakan klaim kebenaran agama, tetapi menegaskan bahwa penerimaan terhadap suatu keyakinan tidak dapat dilakukan melalui kekerasan atau pemaksaan. Prinsip tersebut menjadi salah satu fondasi penting toleransi, karena seseorang dapat mempertahankan keyakinannya sekaligus mengakui hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya. (Wahab 2025)

Prinsip tersebut diperkuat oleh QS. Yunus [10]: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Yang mempertanyakan apakah manusia dapat dipaksa menjadi orang beriman. Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan bukan sesuatu yang dapat dipaksakan oleh manusia kepada manusia lainnya. Bahkan dalam konteks dakwah, tugas penyampai agama adalah menyampaikan kebenaran melalui cara yang bijaksana, bukan memaksa penerima dakwah. Prinsip tersebut memiliki hubungan dengan QS. an-Nahl [16]: 125 yang memerintahkan dakwah melalui hikmah dan nasihat yang baik. Dengan demikian, komunikasi keagamaan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi etis yang kuat. Dakwah seharusnya membangun kesadaran, dialog, dan keteladanan. Dalam konteks masyarakat kontemporer, prinsip ini sangat relevan karena komunikasi keagamaan berlangsung secara terbuka melalui media sosial, platform digital, dan berbagai ruang

publik yang memungkinkan terjadinya pertemuan antara berbagai pandangan keagamaan.

Moderasi beragama juga tidak berarti menghilangkan batas-batas identitas teologis. Hal tersebut dapat dilihat dalam QS. al-Kafirun [109]: 1–6, terutama melalui pernyataan *lakum dinukum wa liya din*, “untukmu agamamu dan untukku agamaku.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam tidak identik dengan pencampuran keyakinan. Seorang Muslim tetap memiliki identitas dan prinsip teologisnya, sementara pemeluk agama lain juga memiliki keyakinan masing-masing. Perbedaan tersebut tidak harus menjadi sumber konflik selama setiap pihak menghormati batas keyakinannya. Dengan demikian, toleransi dapat dipahami sebagai sikap menghormati hak orang lain untuk berbeda tanpa harus menganggap semua keyakinan memiliki doktrin yang sama. Perspektif ini penting agar moderasi tidak disalahpahami sebagai relativisme agama yang menghilangkan perbedaan antara keyakinan satu dengan yang lainnya. (Samudra et al. 2025)

Selain kebebasan beragama dan keteguhan identitas, Al-Qur’an juga menghubungkan moderasi dengan prinsip keadilan. QS. al-Mumtahanah [60]: 8 menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka karena agama dan tidak mengusir mereka dari tempat tinggalnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak secara otomatis menjadi alasan untuk membangun permusuhan. Sebaliknya, hubungan sosial dapat dibangun berdasarkan al-birr atau kebaikan dan al-qist atau keadilan. Prinsip ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam bukan sekadar membiarkan kelompok lain hidup berdampingan, tetapi juga memberikan ruang bagi kerja sama sosial dan kemanusiaan. Namun, QS. al-Mumtahanah [60]: 9 memberikan batas terhadap hubungan tersebut dengan menjelaskan kondisi pihak yang melakukan permusuhan dan pengusiran. Dengan demikian, toleransi Qur’ani tetap memiliki prinsip dan batas yang berkaitan dengan keadilan serta tindakan nyata

Berdasarkan keseluruhan ayat tersebut, moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur’an dapat dirumuskan sebagai pola keberagamaan yang memadukan keteguhan iman dengan penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi memiliki beberapa unsur penting, yaitu keseimbangan, keadilan, kebebasan dari pemaksaan, penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, serta pembangunan hubungan sosial yang damai. Konsep ini relevan bagi masyarakat plural karena memberikan kerangka etis untuk mengelola perbedaan tanpa mengharuskan seseorang kehilangan identitas agamanya. Dalam kehidupan kontemporer, nilai-nilai tersebut semakin penting karena interaksi antar kelompok berlangsung semakin intensif, baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap moderasi beragama perlu ditempatkan dalam kerangka tafsir Al-Qur’an yang komprehensif agar toleransi tidak dipahami secara sempit, tetapi sebagai bagian dari prinsip keadilan, penghormatan terhadap manusia, dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam. (Malisi et al. 2026)

Implementasi Nilai Toleransi Al-Qur'an dalam Moderasi Beragama

Implementasi nilai toleransi yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural. Toleransi dalam perspektif Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai sikap membiarkan keberadaan kelompok yang berbeda, tetapi mencakup penghormatan terhadap hak, kebebasan, dan martabat manusia selama kehidupan bersama berlangsung dalam kerangka keadilan. Ayat-ayat Al-Qur'an mengenai toleransi menunjukkan adanya keseimbangan antara keteguhan seorang Muslim terhadap keyakinannya dan penghormatan terhadap kelompok lain. Prinsip tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun pola keberagamaan yang tidak eksklusif secara sosial, tetapi juga tidak kehilangan identitas teologis. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui kemampuan menjalankan agama secara konsisten sekaligus mengembangkan hubungan sosial yang damai dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. (Mualimin and Suyanta 2026)

Implementasi pertama berkaitan dengan penghormatan terhadap kebebasan beragama. QS. al-Baqarah [2]: 256 menegaskan prinsip *la ikraha fi al-din*, yang menunjukkan bahwa agama tidak boleh dipaksakan. Prinsip tersebut memiliki implikasi sosial bahwa seseorang tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk menerima keyakinan tertentu melalui ancaman, tekanan, maupun kekerasan. Dalam kehidupan masyarakat, penghormatan terhadap kebebasan beragama dapat diwujudkan melalui sikap menghormati pelaksanaan ibadah kelompok lain, tidak melakukan tindakan yang mengganggu kegiatan keagamaan, serta memberikan ruang yang adil bagi setiap warga untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Implementasi tersebut tidak berarti mengharuskan seseorang menerima atau membenarkan seluruh doktrin agama lain, tetapi mengakui hak sosial setiap individu untuk memiliki dan menjalankan keyakinannya. (Suhartawan and Renaldi 2024)

Implementasi kedua adalah mempertahankan identitas keagamaan tanpa merendahkan kelompok lain. QS. al-Kafirun [109]: 1–6 memberikan gambaran bahwa perbedaan keyakinan merupakan realitas yang harus dihadapi dengan keteguhan prinsip dan sikap yang proporsional. Pernyataan *lakum dinukum wa liya din* menunjukkan adanya pengakuan terhadap perbedaan keyakinan tanpa harus melakukan pencampuran akidah. Dalam konteks moderasi beragama, prinsip ini dapat diterapkan dengan membangun pemahaman bahwa toleransi tidak identik dengan menganggap semua ajaran agama sama. Seorang Muslim tetap dapat meyakini prinsip dasar Islam, tetapi keyakinan tersebut tidak menjadi alasan untuk menghina, mendiskriminasi, atau melakukan kekerasan terhadap pemeluk agama lain. Sikap semacam ini penting terutama dalam masyarakat plural karena identitas keagamaan yang kuat dapat berjalan bersamaan dengan penghormatan terhadap keberadaan identitas keagamaan lainnya. (Rizki 2025)

Implementasi ketiga berkaitan dengan pengembangan dialog dan komunikasi keagamaan yang konstruktif. QS. Yunus [10]: 99 memberikan pesan bahwa manusia

tidak dapat dipaksa menjadi orang beriman. Prinsip ini memberikan dasar bagi pelaksanaan dakwah yang mengedepankan kesadaran, argumentasi, keteladanan, dan kebijaksanaan. Dalam kehidupan kontemporer, prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan, dakwah, diskusi lintas agama, maupun komunikasi di media sosial. Perbedaan pandangan keagamaan seharusnya dihadapi melalui dialog dan pertukaran argumentasi yang santun, bukan melalui penghinaan atau serangan terhadap pribadi. Terlebih lagi, media sosial memungkinkan informasi keagamaan menyebar dengan sangat cepat. Oleh karena itu, nilai toleransi Al-Qur'an perlu diterapkan melalui kemampuan menyampaikan pesan agama secara bertanggung jawab, menghindari ujaran kebencian, serta tidak menyebarkan informasi yang dapat memperburuk hubungan antarkelompok. (Pratama et al. 2024)

Implementasi keempat adalah membangun hubungan sosial berdasarkan keadilan dan kebaikan. QS. al-Mumtahanah [60]: 8 memberikan dasar bahwa umat Islam diperbolehkan berbuat baik dan berlaku adil kepada kelompok berbeda agama yang tidak melakukan permusuhan. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antarumat beragama tidak harus terbatas pada sikap saling menghormati secara pasif, tetapi dapat berkembang menjadi kerja sama dalam bidang sosial dan kemanusiaan. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, pendidikan, kebencanaan, pelayanan masyarakat, pemberdayaan ekonomi, dan berbagai kegiatan yang memiliki tujuan kemanusiaan. Kerja sama tersebut tidak membutuhkan kesamaan keyakinan karena yang menjadi titik temu adalah kepentingan sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, perbedaan agama tidak menghalangi manusia untuk melakukan kebaikan bersama.

Implementasi kelima adalah membangun keadilan dan menolak diskriminasi berbasis agama. Prinsip keadilan merupakan bagian penting dari nilai toleransi Al-Qur'an. Keadilan mengharuskan seseorang memberikan hak kepada pihak lain secara proporsional tanpa melakukan perlakuan berbeda hanya berdasarkan identitas agama. Dalam masyarakat plural, prinsip tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, pelayanan publik, maupun kehidupan bertetangga. Setiap orang perlu diperlakukan berdasarkan tindakan dan haknya sebagai manusia dan warga masyarakat, bukan semata-mata berdasarkan kelompok keagamaannya. Pada saat yang sama, toleransi tetap memiliki batas ketika terjadi tindakan nyata berupa kekerasan atau permusuhan. QS. al-Mumtahanah [60]: 9 menunjukkan bahwa Al-Qur'an membedakan kelompok yang hidup berdampingan secara damai dengan pihak yang melakukan tindakan permusuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa toleransi berjalan bersama dengan prinsip keadilan dan perlindungan terhadap kehidupan sosial (Shohib 2024).

Implementasi keenam dapat dilakukan melalui pendidikan moderasi beragama. Nilai toleransi Al-Qur'an perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sekolah, pesantren, perguruan tinggi, dan lembaga keagamaan. Pendidikan Islam dapat mengembangkan pemahaman terhadap ayat-ayat toleransi sekaligus memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan perbedaan.

Pembelajaran tidak cukup berhenti pada hafalan ayat, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman konteks, nilai, dan penerapannya dalam kehidupan. Peserta didik perlu memahami perbedaan antara toleransi, relativisme, dan sinkretisme agar mampu bersikap terbuka tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Pendidikan semacam ini dapat membantu membentuk generasi yang memiliki komitmen terhadap agama sekaligus mampu menghargai keragaman. (Khaliq et al. 2024)

Implementasi nilai toleransi Al-Qur'an pada akhirnya membutuhkan perubahan dari pemahaman normatif menuju praktik sosial. Nilai *la ikraha fi al-din*, *lakum dinukum wa liya din*, serta prinsip *al-birr* dan *al-qist* dapat menjadi dasar bagi pembentukan masyarakat yang menghormati kebebasan, mempertahankan identitas, membangun dialog, dan menjunjung keadilan. Moderasi beragama dengan demikian bukan sekadar konsep yang dibicarakan dalam ruang akademik, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam cara berbicara, berdakwah, menggunakan media sosial, mendidik generasi muda, dan berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Penerapan nilai-nilai tersebut memungkinkan keberagaman diposisikan bukan sebagai sumber permusuhan, tetapi sebagai realitas sosial yang perlu dikelola melalui prinsip keadilan, penghormatan, dan kemanusiaan.

Relevansi Tafsir Ayat-Ayat Toleransi dalam Kehidupan Kontemporer

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat pada era kontemporer menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan beragama. Masyarakat saat ini hidup dalam lingkungan yang semakin terbuka, terkoneksi, dan plural. Interaksi antara individu dan kelompok yang memiliki latar belakang agama, budaya, suku, serta pandangan yang berbeda berlangsung tidak hanya melalui pertemuan secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi terbentuknya komunikasi dan kerja sama yang lebih luas, tetapi pada saat yang sama dapat memunculkan persoalan berupa intoleransi, prasangka, diskriminasi, ujaran kebencian, dan konflik berbasis identitas. Dalam situasi tersebut, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi memiliki relevansi penting sebagai sumber nilai dan pedoman etis dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan berkeadilan. (Safitri 2024)

Prinsip pertama yang memiliki relevansi kuat adalah kebebasan beragama sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 256 melalui pernyataan *la ikraha fi al-din*. Ayat tersebut memberikan landasan bahwa keyakinan tidak dapat dibangun melalui pemaksaan. Dalam kehidupan kontemporer, prinsip ini dapat diterapkan dengan memberikan ruang kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa tekanan, ancaman, ataupun tindakan diskriminatif. Kebebasan beragama juga memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial karena masyarakat perlu membangun lingkungan yang memungkinkan setiap kelompok menjalankan aktivitas keagamaannya secara aman dan bertanggung jawab. Pemahaman tersebut penting dalam masyarakat plural karena

keberagaman agama merupakan kenyataan sosial yang membutuhkan mekanisme hidup bersama berdasarkan penghormatan terhadap hak masing-masing.

Relevansi berikutnya berkaitan dengan kemampuan mempertahankan identitas keagamaan sekaligus menghormati perbedaan. QS. al-Kafirun [109]: 1–6 memberikan penegasan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus dihilangkan melalui pencampuran ajaran agama. Pernyataan *lakum dinukum wa liya din* menunjukkan adanya batas teologis antara keyakinan yang berbeda. Dalam kehidupan kontemporer, prinsip ini dapat menjadi dasar untuk membedakan antara toleransi dan relativisme agama. Toleransi berarti menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya, sedangkan relativisme dapat berkaitan dengan pandangan bahwa seluruh klaim kebenaran agama harus dipandang sama. Bagi umat Islam, keteguhan terhadap prinsip akidah dapat berjalan bersama dengan penghormatan terhadap kelompok lain. Dengan demikian, seseorang tidak perlu mengorbankan identitas keagamaannya untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. (Safitri 2024)

Prinsip kebebasan dan penghormatan terhadap perbedaan juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks dakwah dan komunikasi keagamaan. QS. Yunus [10]: 99 menegaskan bahwa manusia tidak dapat dipaksa menjadi orang beriman. Pesan ini memberikan dasar bahwa penyampaian ajaran agama harus dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana dan tidak menggunakan tekanan. Dalam konteks masyarakat digital, prinsip tersebut menjadi semakin penting karena setiap individu dapat menyampaikan pandangan keagamaannya melalui media sosial. Perbedaan pemahaman keagamaan sering kali muncul dalam bentuk komentar, video, artikel, maupun diskusi daring. Jika komunikasi tersebut dilakukan tanpa etika, perbedaan dapat berkembang menjadi konflik dan permusuhan. Karena itu, nilai Qur'ani tentang larangan pemaksaan dapat diterapkan melalui komunikasi keagamaan yang santun, argumentatif, edukatif, dan menghargai kebebasan orang lain.

Tafsir terhadap QS. al-Mumtahanah [60]: 8 juga memiliki relevansi dalam membangun hubungan sosial antarumat beragama. Ayat tersebut memberikan ruang bagi umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada kelompok berbeda agama yang tidak melakukan permusuhan. Prinsip al-birr dan al-qist menunjukkan bahwa hubungan sosial seharusnya dibangun melalui kebaikan dan keadilan. Dalam kehidupan kontemporer, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui kerja sama dalam bidang kemanusiaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kebencanaan, dan lingkungan. Masyarakat tidak harus memiliki kesamaan agama untuk bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama. Perbedaan keyakinan dapat tetap dipertahankan, sementara kepentingan kemanusiaan menjadi ruang bersama untuk membangun solidaritas sosial. (Safitri 2024)

Relevansi ayat-ayat toleransi juga terlihat dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap keberagaman. Pemahaman terhadap ayat-ayat toleransi perlu diberikan secara kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui teks ayat, tetapi juga

memahami pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran Al-Qur'an dapat diarahkan untuk mengembangkan sikap adil, kemampuan berdialog, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Pendidikan yang demikian penting untuk mencegah munculnya pemahaman keagamaan yang hanya menekankan perbedaan tanpa memberikan ruang bagi kerja sama dan kehidupan bersama.

Di era media sosial, relevansi ayat-ayat toleransi semakin besar karena ruang digital telah menjadi salah satu tempat utama pembentukan opini dan pengetahuan keagamaan. Informasi mengenai agama dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai sumber, tetapi tidak seluruh informasi tersebut memiliki tingkat keakuratan dan otoritas yang sama. Kondisi ini menuntut adanya literasi keagamaan dan literasi digital agar masyarakat mampu membedakan antara pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan informasi yang mengandung provokasi atau prasangka. Nilai toleransi Al-Qur'an dapat menjadi landasan etis dalam penggunaan media digital, antara lain dengan menghindari penghinaan terhadap simbol agama, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, serta membangun dialog yang menghormati perbedaan. (Khaliq et al. 2024)

Dengan demikian, tafsir terhadap ayat-ayat toleransi memiliki relevansi yang luas bagi kehidupan kontemporer. QS. al-Baqarah [2]: 256 memberikan dasar bagi penghormatan terhadap kebebasan beragama, QS. al-Kafirun [109]: 1–6 memberikan prinsip keteguhan identitas sekaligus pengakuan terhadap perbedaan, QS. Yunus [10]: 99 memberikan dasar bagi dakwah tanpa pemaksaan, sedangkan QS. al-Mumtahanah [60]: 8–9 memberikan prinsip kebaikan, keadilan, dan batas-batas hubungan sosial. Keseluruhan prinsip tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar konsep teoritis, melainkan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, pendidikan, masyarakat, ruang publik, dan media digital. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat membantu membangun kehidupan beragama yang tetap berpegang pada prinsip keyakinan masing-masing, tetapi sekaligus mampu menghargai perbedaan dan menciptakan hubungan sosial yang damai, adil, dan bermartabat. (Safitri 2024)

KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an merupakan pola keberagamaan yang menempatkan keyakinan, kebebasan, keadilan, dan hubungan sosial secara seimbang. Kajian terhadap ayat-ayat toleransi menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat bagi kehidupan beragama yang damai tanpa mengharuskan seseorang kehilangan identitas keagamaannya. QS. al-Baqarah [2]: 143 melalui konsep ummatan wasathan memberikan dasar tentang keseimbangan dan keadilan, sedangkan QS. al-Baqarah [2]: 256 menegaskan prinsip tidak adanya paksaan

dalam agama. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keteguhan dalam menjalankan ajaran agama dapat berjalan bersama dengan penghormatan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan keyakinannya. Dengan demikian, moderasi tidak berarti mengurangi komitmen terhadap ajaran Islam, tetapi mengarahkan komitmen tersebut agar diwujudkan secara proporsional, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Ayat-ayat lain memperkuat prinsip tersebut melalui penegasan mengenai batas identitas keagamaan dan hubungan sosial antarumat beragama. QS. al-Kafirun [109]: 1–6 menunjukkan bahwa toleransi tidak berarti mencampurkan atau menyamakan seluruh ajaran agama, melainkan memberikan ruang bagi setiap pihak untuk mempertahankan keyakinannya. QS. Yunus [10]: 99 menegaskan bahwa keimanan tidak dapat dipaksakan, sehingga dakwah dan komunikasi keagamaan perlu dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana, dialogis, dan persuasif. Sementara itu, QS. al-Mumtahanah [60]: 8–9 memberikan prinsip bahwa hubungan dengan kelompok berbeda agama dapat dibangun berdasarkan kebaikan dan keadilan selama tidak terdapat tindakan permusuhan. Keseluruhan ayat tersebut memperlihatkan bahwa toleransi Qur’ani memiliki keseimbangan antara keteguhan akidah dan penghormatan terhadap perbedaan. Toleransi bukan relativisme agama, tetapi sikap menghargai hak dan martabat kelompok lain dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang semakin kuat, terutama ketika interaksi antarumat beragama berlangsung secara langsung maupun melalui media digital. Moderasi beragama perlu diwujudkan dalam sikap menghormati kebebasan beragama, menghindari diskriminasi dan kekerasan, membangun dialog, mengembangkan kerja sama sosial, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki keteguhan dalam beragama sekaligus mampu menghargai keragaman. Dengan demikian, tafsir terhadap ayat-ayat toleransi dapat menjadi dasar bagi pengembangan paradigma keberagamaan yang seimbang: teguh dalam prinsip, terbuka dalam hubungan sosial, adil dalam memperlakukan sesama, dan menolak pemaksaan serta kekerasan. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap terbentuknya kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan mampu mengelola perbedaan secara bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, F. R., Y. Alfadillah, and J. Jendri. 2025. “Toleransi Beragama Dalam Penafsiran.” *Reflection: Islamic Education*
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/402>.
- Fatihatusshofwa, M., M. H. F. Akbar, and ... 2023. “Perspektif Islam Tentang Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Maudhu’i.” ... *-Qur’an Dan Tafsir*. <https://ejournal.stiq->

- almultazam.id/index.php/muhafidz/article/view/78.
- Hakim, L., S. Amin, R. Maharini, and ... 2025. "Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Refleksi Terhadap Sinkretisme Di Era Modern." ... *Semiotika-Q: Kajian*
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/27412>.
- Hasanah, A., L. A. Jabbar, and ... 2026. "REKONSTRUKSI MAKNA TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN DI ERA MULTIKULTURAL: PENDEKATAN TAFSIR KONTEKSTUAL." ... *Qur'an Dan Tafsir*.
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/10223>.
- Khaliq, Abdul, Sobihatun Nur Abdul Salam, and Muhammad Sai. 2024. "Pemahaman QS. Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Dan Relevansinya Dengan Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia." In *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, vol. 4. no. 2. State Islamic University of Raden Fatah Palembang.
<https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23289>.
- Malisi, A., N. Ariyanto, R. Anugrah, and I. K. Sofiani. 2026. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Quraish Shihab Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Teologi Islam*. <http://indojournal.com/index.php/jti/article/view/3603>.
- Mualimin, P., and S. Suyanta. 2026. "Tafsir Moderasi Beragama Sebagai Jalan Peradaban." *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan* <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/article/view/199>.
- Najib, M. A., and M. Farih. 2026. "Moderasi Beragama Dan Tafsir Adabi Ijtimai Quraish Shihab Dalam Masyarakat Plural Indonesia." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/3961>.
- Pratama, Rangga Adi, Jaka Ghianovan, and Ida Kurnia Shofa. 2024. "Moderasi Beragama Dalam Pembangunan Tempat Ibadah Non-Muslim Di Indonesia: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Juz 'Amma." In *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 26. no. 2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.23394>.
- Rahmadani, F., H. Nofriawan, and ... 2026. "Menghargai Perbedaan: Fondasi Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam Berdasarkan Al-Qur'an." In ... *Agama Islam Dan Filsafat*. [Ejournal.aripafi.or.id](http://ejournal.aripafi.or.id).
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/download/2334/1778>.
- Rizki, K. 2025. "Tafsir Pendidikan Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan." *Bidayat: Journal of Islamic Law*. <https://www.ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/bidayat/article/view/27>.
- Safitri, H. H. 2024. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Tradisi Wugon Di Pernalang." ... *Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'* <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/12124>.
- Samudra, F. E., I. F. Ayla, M. D. Indra, and ... 2025. "Islam Sebagai Agama Wasathiyah: Kajian Tafsir Maudhu'at i Tentang Moderasi Beragama." *Socius: Jurnal Penelitian* <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1911>.
- Shohib, M. 2024. "Harmoni Pendidikan Islam Moderat: Telaah Ayat-Ayat Moderasi Dalam Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka Melalui Pendekatan Tafsir Tematik." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
<http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/5126>.
- Soendari, T. 2012. "Metode Penelitian Deskriptif." In *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_\[Compatibility_Mode\].pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/Penelitian_Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].pdf).
- Suhartawan, B., and H. Renaldi. 2024. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Toleransi

- Beragama.” ... *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <http://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/254>.
- Wahab, MRNF. 2025. “Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Hidāyat Al-Qur'ān Dan Al-Bayān: Telaah Atas Tafsir Pesantren.” *Alhamra Jurnal Studi Islam*. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/27659>.
- Zakaria, A., A. T. Raya, M. Saihu, and ... 2024. “Perspektif Al-Quran Dalam Keseimbangan Beragama: Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariah.” ... *-Qur'an Dan Tafsir*. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/7692>.